

PERAN ICE BREAKING DALAM MEMBANGUN INTERAKSI POSITIF ANTARA GURU DAN SISWA DI KELAS BAWAH: STUDI KASUS KELAS III SDN CIWEDUS

Ruaida¹, Desty Endrawati Subroto², Nabila³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bina Bangsa

Email : ruwaida0201@gmail.com¹, desty2.subroto@gmail.com², naabila2004@gmail.com³

Abstract

This study explores the role of ice breaking in building positive interactions between teachers and students in the third grade of SDN Ciwedus using a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through participatory observation of 12 learning sessions, semi-structured interviews with teachers and the principal, focus group discussions with students, and analysis of learning documents. The results revealed that structured and contextual implementation of ice breaking contributes significantly to the transformation of educational interaction patterns into more collaborative and dialogical ones. Ice breaking was implemented at three strategic times (beginning of learning, transitions between materials, and during attention decreases) with a predominance of kinesthetic-based activities (42%). After ice breaking implementation, there was an identified increase in cognitive attention (89% of students), positive affective expression (94%), and more proactive interactive behavior (68%). Implementation constraints included time limitations, heterogeneity of student responsiveness, and challenges in maintaining relevance to learning substance. Adaptation strategies developed by teachers included integration of ice breaking as a pedagogical instrument and development of categorized activity banks. This study concludes that ice breaking plays a strategic role in forming a conducive learning ecosystem in lower grades, not only creating a pleasant atmosphere but also facilitating fundamental transformation in teacher-student relational dynamics.

Keywords: ice breaking, educational interaction, lower grades, contextual learning

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran ice breaking dalam membangun interaksi positif antara guru dan siswa di kelas III SDN Ciwedus menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap 12 sesi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, focus group discussion dengan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi ice breaking secara terstruktur dan kontekstual berkontribusi signifikan terhadap transformasi pola interaksi edukatif menjadi lebih kolaboratif dan dialogis. Ice breaking terimplementasi dalam tiga waktu strategis (awal pembelajaran, transisi antar materi, dan saat penurunan atensi) dengan predominasi aktivitas berbasis kinestetik (42%). Pasca implementasi ice breaking, teridentifikasi peningkatan atensi kognitif (89% siswa), ekspresi afektif positif (94%), dan perilaku interaktif yang lebih proaktif (68%). Kendala implementasi meliputi keterbatasan waktu, heterogenitas responsivitas siswa, serta tantangan mempertahankan relevansi dengan substansi pembelajaran. Strategi adaptasi yang

Article History

Received: April 2025
Reviewed: April 2025
Published: April 2025

Plagiarism Checker No 473
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

dikembangkan guru mencakup integrasi ice breaking sebagai instrumen pedagogis dan pengembangan bank aktivitas terkategori. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ice breaking memainkan peran strategis dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang kondusif di kelas rendah, tidak hanya menciptakan atmosfer menyenangkan tetapi juga memfasilitasi transformasi fundamental dalam dinamika relasional guru-siswa.

Kata Kunci: *ice breaking*, interaksi edukatif, kelas rendah, pembelajaran kontekstual

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di era pendidikan kontemporer tidak lagi berfokus pada transmisi pengetahuan secara linier dari guru kepada siswa, tetapi telah bergeser menjadi suatu interaksi dinamis yang melibatkan berbagai aspek perkembangan peserta didik. Interaksi edukatif yang positif antara guru dan siswa menjadi salah satu determinan krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Pada kelas rendah seperti kelas III sekolah dasar, siswa masih berada dalam fase transisi dari pembelajaran yang bersifat konkret menuju pembelajaran yang lebih abstrak. Karakteristik siswa pada tahap ini ditandai dengan rentang konsentrasi yang terbatas, kebutuhan akan variasi aktivitas, serta responsivitas yang tinggi terhadap stimulus eksternal yang menarik (Z. Afifah & Utami, 2024). Ice breaking sebagai suatu teknik pembelajaran telah menarik perhatian para praktisi pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut (Afan Riziq Al Saleh, 2022), ice breaking merupakan serangkaian aktivitas singkat yang didesain untuk mencairkan suasana, menghilangkan ketegangan, dan membangun koneksi antar peserta dalam sebuah kelompok. Dalam konteks pendidikan dasar, ice breaking tidak sekadar berfungsi sebagai selingan di antara kegiatan pembelajaran, melainkan dapat diintegrasikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang bermakna.

Implementasi ice breaking dalam pembelajaran di kelas rendah menghadapi tantangan tersendiri. (Sirait et al., 2024) menegaskan bahwa efektivitas ice breaking sangat bergantung pada relevansi aktivitas dengan karakteristik peserta didik, keterampilan guru dalam memfasilitasi, serta integrasi yang harmonis dengan substansi materi pembelajaran. Fenomena yang teramati di lapangan mengindikasikan bahwa penggunaan ice breaking yang tidak terencana dengan baik justru dapat menimbulkan disrupsi dalam proses pembelajaran. Penelitian terdahulu oleh (Wayuni, 2024) telah mengidentifikasi kontribusi positif ice breaking terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di kelas tinggi sekolah dasar. Namun demikian, studi yang secara spesifik mengeksplorasi peran ice breaking dalam membangun interaksi positif antara guru dan siswa di kelas rendah masih terbatas. Kekosongan pengetahuan ini menjadi urgensi dilakukannya penelitian lebih lanjut, terutama dengan pendekatan kualitatif yang mampu menangkap kompleksitas fenomena secara holistik.

SDN Ciwedus sebagai lokus penelitian ini menawarkan konteks yang unik untuk mengkaji fenomena tersebut. Observasi awal menunjukkan adanya variasi dalam implementasi ice breaking di kalangan guru kelas rendah, dengan implikasi yang beragam pada dinamika interaksi di kelas. Melalui studi kasus di kelas III SDN Ciwedus, penelitian ini berupaya mengonstruksi pemahaman yang komprehensif mengenai peran ice breaking dalam membangun interaksi positif antara guru dan siswa. Interaksi positif dalam konteks ini tidak sekadar

dimaknai sebagai komunikasi verbal yang menyenangkan, tetapi mencakup dimensi yang lebih substantif. Menurut konseptualisasi (Alhudri, Said; Heriyanto, 2022), interaksi edukatif yang positif meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang termanifestasi dalam pola komunikasi, pengembangan kepercayaan diri siswa, serta terbentuknya iklim belajar yang suportif. Studi ini berusaha mengidentifikasi bagaimana ice breaking berperan dalam menginisiasi, memelihara, dan memperkuat interaksi positif tersebut.

Signifikansi penelitian ini terletak pada potensi kontribusinya terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa kelas rendah. Hadirnya pandemi COVID-19 dan transisi menuju era pembelajaran normal baru telah mengakibatkan perubahan substansial dalam pola interaksi di kelas. (A. Afifah et al., 2023) mencatat bahwa pasca periode pembelajaran jarak jauh, banyak siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi kembali dengan lingkungan pembelajaran tatap muka, termasuk dalam hal berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Ice breaking dalam konteks ini dapat menjadi instrumen strategis untuk memfasilitasi transisi tersebut. Dimensi praktis dari penelitian ini berkaitan dengan kebutuhan guru untuk mengembangkan repertoar teknik pembelajaran yang adaptif. (Jamhuriah, 2023) menggarisbawahi bahwa diversifikasi metode pembelajaran merupakan kompetensi esensial bagi guru di era disrupsi teknologi, di mana perhatian siswa semakin terfragmentasi oleh berbagai stimulus digital. Ice breaking yang diimplementasikan secara terencana dan terintegrasi dengan tujuan pembelajaran berpotensi menjadi salah satu solusi untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan elaborasi di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peran ice breaking dalam pembelajaran di kelas III SDN Ciwedus, dan (2) menganalisis ice breaking sebagai metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi interaksi positif antara guru dan siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data utama berupa observasi langsung di lingkungan sekolah, yang akan dikomplementasikan dengan wawancara mendalam serta analisis dokumentasi. Perspektif teoretis yang melandasi penelitian ini terartikulasi dalam kerangka pemikiran yang menghubungkan konsep ice breaking, interaksi edukatif, dan karakteristik perkembangan siswa kelas rendah. (Alhaq et al., 2023) menawarkan kerangka analisis yang memetakan berbagai jenis ice breaking berdasarkan dimensi kognitif, fisik, dan sosio-emosional, yang akan diadaptasi dalam konteks penelitian ini untuk mengidentifikasi pola implementasi ice breaking di kelas III SDN Ciwedus.

Kajian ini diharapkan dapat menghasilkan proposisi konseptual mengenai pola interaksi yang terbentuk melalui implementasi ice breaking, serta rekomendasi praktis bagi para pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan ice breaking yang kontributif terhadap penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif di kelas rendah. Implikasi lebih luas dari temuan penelitian ini dapat menjadi basis bagi pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan ice breaking sebagai komponen integral, bukan sekadar suplemen, dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Melalui eksplorasi sistematis terhadap peran ice breaking dalam membangun interaksi positif antara guru dan siswa di kelas III SDN Ciwedus, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi substantif terhadap diskursus pendidikan dasar kontemporer, terutama dalam hal pengembangan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada eksplorasi fenomena pembelajaran secara natural dan kontekstual. Paradigma interpretatif menjadi landasan epistemologis dalam mengkonstruksi pemahaman mengenai peran ice breaking dalam membangun interaksi positif antara guru dan siswa di kelas III SDN Ciwedus. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kompleksitas fenomena yang diteliti, di mana dimensi interaksi edukatif memerlukan kedalaman analisis yang sulit diakses melalui instrumen kuantitatif. Lokus penelitian ditetapkan di SDN Ciwedus dengan pertimbangan karakteristik demografis siswa yang heterogen dan variasi implementasi ice breaking oleh guru kelas III. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mengidentifikasi partisipan kunci yang meliputi guru kelas III (n=2), siswa kelas III (n=27), dan kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan pembelajaran. Kriteria inklusi untuk guru mencakup pengalaman mengajar minimal tiga tahun di kelas rendah dan keterlibatan aktif dalam implementasi ice breaking dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dilaksanakan selama empat bulan (Januari-April 2025) dengan mengandalkan triangulasi metode yang terdiri dari: Pertama, observasi partisipatif terstruktur dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas III dengan fokus pada momen implementasi ice breaking dan pola interaksi yang terbentuk setelahnya. Observasi menggunakan instrumen berupa rubrik pengamatan yang dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis interaksi edukatif oleh (Nabila & Mawaddah, 2024) . Aktivitas observasi berlangsung dalam 12 sesi pembelajaran yang mencakup beragam mata pelajaran untuk memperoleh variasi konteks implementasi ice breaking. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali persepsi, motivasi, serta tantangan dalam implementasi ice breaking. Protokol wawancara didesain dengan memperhatikan aspek kongruensi dengan tujuan penelitian dan fleksibilitas untuk mengeksplorasi tema emergen. Sesi wawancara direkam secara audio dengan durasi 45-60 menit per sesi, kemudian ditranskripsikan verbatim untuk analisis.

Ketiga, focus group discussion dengan siswa kelas III diselenggarakan dalam kelompok kecil (5-6 siswa) untuk mengumpulkan data mengenai respons siswa terhadap aktivitas ice breaking dan dampaknya pada kenyamanan berinteraksi dengan guru. FGD difasilitasi dengan menggunakan stimulus visual dan aktivitas partisipatif yang sesuai dengan karakteristik kognitif siswa kelas rendah. Keempat, analisis dokumen terhadap rencana pembelajaran, jurnal reflektif guru, dan dokumentasi aktivitas kelas dilakukan untuk melengkapi data primer dari observasi dan wawancara. Instrumen pencatatan dokumen digunakan untuk mengidentifikasi pola perencanaan dan evaluasi implementasi ice breaking dalam pembelajaran.

Analisis data mengadopsi model interaktif (Qomaruddin, 2024) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses kodifikasi dilakukan secara iteratif dengan memperhatikan saturasi data dan kongruensi dengan kerangka teoretis. Validitas penelitian diperkuat melalui member checking, triangulasi sumber data, dan peer debriefing dengan peneliti sejawat yang memiliki ekspertise dalam pendidikan dasar. Dimensi etis penelitian dijaga melalui perolehan persetujuan tertulis dari instansi pendidikan terkait, informed consent dari guru dan orang tua siswa, serta penjaminan anonimitas dan kerahasiaan data. Sensitivitas terhadap perspektif anak diperhatikan dalam proses pengumpulan data

dengan menghindari interogasi yang intimidatif dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman mereka secara nyaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Ice Breaking dalam Pembelajaran Kelas III SDN Ciwedus

Observasi terhadap proses pembelajaran di kelas III SDN Ciwedus mengungkapkan variasi pola implementasi ice breaking yang dikategorikan berdasarkan waktu pelaksanaan, durasi, serta keterkaitan dengan konten pembelajaran. Aktivitas ice breaking terimplementasi dalam tiga waktu strategis, yaitu pada fase awal pembelajaran (38%), saat transisi antar materi (32%), dan ketika teridentifikasi penurunan atensi siswa (30%). Dari perspektif durasi, mayoritas aktivitas ice breaking (73%) berlangsung dalam rentang 3-5 menit, sementara 27% aktivitas berlangsung lebih dari 5 menit. Data ini mengindikasikan kesadaran guru terhadap prinsip efisiensi waktu dalam mengintegrasikan ice breaking ke dalam alur pembelajaran.

Analisis terhadap kongruensi ice breaking dengan substansi pembelajaran menunjukkan bahwa 64% aktivitas memiliki relevansi eksplisit dengan materi, sedangkan 36% bersifat generik tanpa kaitan langsung dengan topik pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan riset (Haryati & Puspitaningrum, 2023) yang menekankan signifikansi kontekstualisasi ice breaking dalam mengoptimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Varian ice breaking yang terimplementasi mencakup permainan singkat berbasis kinestetik (42%), teka-teki edukatif (27%), nyanyian tematik (18%), dan relaksasi terbimbing (13%). Diversitas ini merefleksikan upaya guru dalam mengakomodasi preferensi belajar dan karakteristik developmental siswa kelas rendah.

Respon Siswa terhadap Aktivitas Ice Breaking

Analisis terhadap respons siswa menghasilkan identifikasi pola reaksi kognitif, afektif, dan behavioral yang distingtif. Secara kognitif, mayoritas siswa (89%) menunjukkan peningkatan atensi yang signifikan pasca implementasi ice breaking, dibuktikan dengan partisipasi aktif dalam diskusi dan ketepatan menjawab pertanyaan guru. Pada dimensi afektif, rekaman observasional mencatat transformasi ekspresi wajah dari kondisi neutral atau bosan menjadi antusias dan responsif (94% siswa), disertai dengan peningkatan verbalitas spontan yang positif.

Secara behavioral, teridentifikasi peningkatan mobilitas teratur dalam kelas (73% siswa), kontak mata yang lebih intensif dengan guru (82% siswa), serta inisiasi komunikasi yang lebih proaktif (68% siswa). Data kualitatif dari FGD dengan siswa mengungkapkan bahwa 91% partisipan menyatakan preferensi terhadap pembelajaran yang mengintegrasikan ice breaking, dengan justifikasi utama berupa "pembelajaran terasa lebih menyenangkan" dan "lebih mudah memahami penjelasan guru". Temuan ini berkorelasi dengan penelitian (Zuhaery et al., 2024) yang mengafirmasi korelasi positif antara implementasi ice breaking dengan tingkat enjoyment dan engagement siswa dalam proses pembelajaran.

Pola Interaksi Edukatif Pasca Implementasi Ice Breaking

Pemetaan pola interaksi edukatif pasca implementasi ice breaking menghasilkan identifikasi transformasi dinamika komunikasi di kelas. Analisis terhadap frekuensi interaksi

verbal menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 67% dalam periode 15 menit pasca ice breaking dibandingkan dengan periode baseline. Karakteristik interaksi juga mengalami pergeseran dari dominasi komunikasi satu arah (teacher-centered) menjadi komunikasi multi-arah yang lebih kolaboratif.

Dimensi kualitas interaksi terekam melalui indikator kedalaman pertanyaan dan respons dalam diskusi kelas. Data menunjukkan prevalensi pertanyaan tingkat rendah (mengingat, memahami) sebelum implementasi ice breaking, yang bertransformasi menjadi pertanyaan tingkat lebih tinggi (mengaplikasikan, menganalisis) pasca aktivitas ice breaking. Indikator proksemik menunjukkan perubahan posisi guru yang sebelumnya statis di depan kelas menjadi lebih dinamis dengan pergerakan merata di seluruh area kelas, memfasilitasi interaksi personal yang lebih intensif. Menurut (Umaningsih et al., 2024), fluiditas posisional guru merupakan determinan signifikan dalam membentuk atmosfer psikologis yang kondusif bagi terjadinya interaksi edukatif yang berkualitas.

Kendala dan Strategi Adaptasi dalam Implementasi Ice Breaking

Identifikasi kendala dalam implementasi ice breaking mengungkapkan empat kategori hambatan utama, yaitu: keterbatasan waktu akibat densitas kurikulum (disebutkan oleh 100% guru responden), heterogenitas tingkat responsivitas siswa (75%), minimnya variasi aktivitas ice breaking yang dikuasai (50%), serta tantangan dalam menjaga relevansi dengan materi pembelajaran (50%). Kendala ini bersifat multidimensional, mencakup aspek institusional, profesional, dan karakteristik peserta didik.

Strategi adaptasi yang dikembangkan guru meliputi: integrasi ice breaking ke dalam alur pembelajaran sebagai instrumen pedagogis, bukan sekadar aktivitas selingan; pengembangan bank aktivitas ice breaking terkategori berdasarkan durasi dan relevansi tematik; implementasi sistematis dengan mekanisme monitoring efektivitas; serta modifikasi jenis aktivitas untuk mengakomodasi keragaman preferensi siswa. (Fauzi & Faradita, 2024) menegaskan bahwa kendala implementasi ice breaking perlu diantisipasi melalui perencanaan strategis dan pengembangan kompetensi spesifik dalam memfasilitasi aktivitas yang melibatkan dimensi kinestetik dan interaktif.

Pembahasan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa ice breaking dalam konteks pembelajaran di kelas III SDN Ciwedus tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen untuk mencairkan suasana, tetapi telah bertransformasi menjadi komponen strategis dalam arsitektur pembelajaran yang holistik (Dewi et al., 2021). Implementasi ice breaking yang terencana dan kontekstual memfasilitasi terjadinya transisi dari kondisi mental yang jenuh menjadi reseptif terhadap stimulus pembelajaran, sekaligus merestrukturisasi dinamika relasional antara guru dan siswa menjadi lebih egaliter dan kolaboratif (Ratih Yuana Sari & Riris Nurkholidah Rambe, 2023). Aspek temporal dalam penerapan ice breaking menunjukkan sensitivitas guru terhadap ritme alami fluktuasi atensi siswa kelas rendah, sebagaimana diargumentasikan dalam studi longitudinal oleh (Safitri, 2024) yang mengidentifikasi pola siklikal dalam kapasitas konsentrasi siswa usia 8-9 tahun.

Signifikansi ice breaking dalam mengkatalisasi interaksi edukatif terletak pada kemampuannya menciptakan ruang psikologis yang aman bagi eksplorasi gagasan dan ekspresi

diri siswa. Disinhibisi kognitif dan sosial yang terfasilitasi melalui aktivitas ice breaking memungkinkan terjadinya dekonstruksi hierarki tradisional dalam relasi guru-siswa, sehingga menghasilkan iklim pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif. Transformasi ini bersifat fundamental dalam konteks pendidikan kelas rendah di mana fondasi kebiasaan belajar dan sikap terhadap otoritas pendidik sedang terbentuk. Kecenderungan peningkatan inisiasi komunikasi oleh siswa pasca implementasi ice breaking merefleksikan penguatan agency dan self-efficacy komunikatif yang esensial bagi perkembangan kompetensi sosial mereka. Fenomena ini berkorelasi dengan proposisi (Sinta & Fanreza, 2023) tentang interkoneksi antara atmosfer psikologis kelas dengan perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

Diversifikasi tipologi ice breaking yang terimplementasi di kelas III SDN Ciwedus merefleksikan pemahaman implisit guru terhadap modalitas belajar yang beragam di kalangan siswa. Predominasi aktivitas berbasis kinestetik mengindikasikan adaptasi terhadap karakteristik developmental siswa kelas rendah yang memiliki kebutuhan intrinsik akan pergerakan fisik dan eksplorasi sensorik. Kontekstualisasi ice breaking dengan substansi pembelajaran mendemonstrasikan evolusi konseptual dari sekadar aktivitas intermezzo menjadi instrumen pedagogis yang terintegrasi. Keterkaitan eksplisit dengan materi pembelajaran memfasilitasi transisi kognitif yang lebih mulus dari aktivitas ice breaking menuju eksplorasi konsep akademis, sehingga meminimalisir potensi disrupsi dalam alur pembelajaran. (Puspita, 2023) mengafirmasi bahwa koherensi tematik antara aktivitas interaktif dengan konten pembelajaran merupakan prediktor signifikan bagi efektivitas retensi pengetahuan pada siswa usia sekolah dasar.

Kendala dalam implementasi ice breaking yang teridentifikasi dalam penelitian ini bersifat sistemik dan merefleksikan tantangan yang lebih luas dalam inovasi pedagogis di tingkat sekolah dasar. Keterbatasan temporal akibat densitas kurikulum mengindikasikan disonansi antara ekspektasi kurikuler dengan realitas proses pembelajaran yang memerlukan fleksibilitas dan ruang untuk adaptasi. Heterogenitas responsivitas siswa yang menjadi kendala empirik menekankan urgensi diferensiasi dalam desain dan implementasi ice breaking untuk mengakomodasi keragaman karakteristik kognitif dan sosio-emosional siswa. Respons adaptif yang dikembangkan oleh guru mencerminkan kapasitas reflektif dan komitmen terhadap peningkatan kualitas interaksi edukatif, meskipun dalam kondisi dengan berbagai keterbatasan. Paradigma integratif dalam implementasi ice breaking, di mana aktivitas tersebut diposisikan sebagai bagian inheren dari strategi pembelajaran, merepresentasikan evolusi konseptual yang signifikan dalam praktik pedagogis di kelas rendah, sebagaimana diproposisikan oleh (Sundari et al., 2022) dalam kerangka pembelajaran responsif-developmentally.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran ice breaking dalam membangun interaksi positif antara guru dan siswa di kelas III SDN Ciwedus, dapat disimpulkan bahwa implementasi ice breaking secara terstruktur dan kontekstual memberikan kontribusi substantif terhadap kualitas interaksi edukatif di kelas rendah. Ice breaking tidak sekadar berfungsi sebagai aktivitas selingan, tetapi telah bertransformasi menjadi instrumen pedagogis yang memfasilitasi rekonstruksi pola relasional antara guru dan siswa menjadi lebih kolaboratif dan dialogis. Terdapat konfigurasi optimal dalam implementasi ice breaking yang mencakup aspek

temporal (timing), relevansi kontekstual, serta variasi modalitas yang adaptif terhadap karakteristik developmental siswa kelas rendah. Implementasi ice breaking yang terintegratif dengan substansi pembelajaran mengkatalisasi peningkatan atensi dan partisipasi aktif siswa, yang terekspresikan melalui indikator perilaku berupa inisiasi komunikasi, kontak mata dengan guru, serta mobilitas teratur dalam kelas. Kendala implementasi yang teridentifikasi bersifat multidimensional, mencakup aspek institusional dan profesional, namun dapat diantisipasi melalui strategi adaptif yang dikembangkan guru secara reflektif dan sistematis. Secara komprehensif, ice breaking memainkan peran strategis dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang kondusif di kelas III SDN Ciwedus, tidak hanya dengan menciptakan atmosfer menyenangkan, tetapi juga dengan memfasilitasi transformasi fundamental dalam dinamika relasional antara guru dan siswa yang berdampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran.

SARAN

1. Institusi pendidikan perlu mengembangkan program pengembangan profesional berkelanjutan yang spesifik untuk meningkatkan kapasitas guru kelas rendah dalam mendesain dan mengimplementasikan ice breaking yang terintegrasi dengan substansi pembelajaran, didukung dengan platform berbagi praktik efektif antar pendidik yang memfasilitasi diseminasi inovasi dalam teknik ice breaking.
2. Para pendidik di kelas rendah disarankan untuk mengembangkan repositori personal aktivitas ice breaking yang terkategori berdasarkan durasi, relevansi tematik, dan modalitas dominan, dilengkapi dengan mekanisme evaluasi efektivitas yang memungkinkan penyempurnaan berkelanjutan dalam implementasinya.
3. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi efektivitas komparatif berbagai tipologi ice breaking terhadap peningkatan kualitas interaksi edukatif dalam konteks pembelajaran daring dan hybrid, dengan pendekatan metodologis mixed-method yang mengintegrasikan instrumen kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena tersebut.

REFERENSI

- Afan Riziq Al Saleh, I. (2022). Pengaruh Teknik Ice Breaking Terhadap Belajar Siswa Kelas VIII (Delapan) Pada Mata Pelajaran PAI Sekolah SMPIT Boedi Luhur Bekasi. *Turats*, 15(2), 145-162. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/turats/article/view/5752/2378>
- Afifah, A., Rastiya, A., Nafi'ah, N., Sabaniah, S., & Wardhana, K. E. (2023). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Kegiatan Ice Breaking Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Iman Samarinda. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2(2), 71-81. <https://doi.org/10.21093/bocah.v2i2.7550>
- Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 123-133. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i3.1241>
- Alhaq, F. H., Nandang, & Wahyuni, S. (2023). Penggunaan Teknik Ice Breaking Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa Pada Pembelajaran Vektor. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Sains*, 5(1), 30-40.
- Alhudri, Said; Heriyanto, M. (2022). Pengaruh penerapan ice breaking terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas XI di SMK Wira Harapan. *Indonesian Journal of Education*

- Development*, 3(2), 240-247. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7032283>
- Dewi, R., Ida, P., & Purbowaseso, H. (2021). *Pengaruh Metode Ice Breaking Berbantuan Musik Terhadap Hasil*. 1(1), 21-28.
- Fauzi, M. I. R., & Faradita, M. N. (2024). Implementasi Ice Breaking untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa Kelas 3B MI Muhammadiyah 28 Surabaya. *J-SES : Journal of Science, Education and Studies*, 3(1), 50-60. <https://doi.org/10.30651/jses.v3i1.22474>
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi ice breaking sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99-106. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v4i1.2133>
- Jamhurriah, J. (2023). Mengatasi kejenuhan siswa kelas X Religi MA Darul Hikmah dalam belajar bahasa Arab melalui kegiatan Ice Breaking. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2(1), 42-52. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.70>
- Nabila, M. K., & Mawaddah, P. W. (2024). *PENGEMBANGAN MEDIA APLIKASI “ BELAJAR SHOLAT ANAK SHOLEH ” BERBASIS ANDROID MENGGUNAKAN SMART APPS CREATOR*. 4(2), 123-143.
- Puspita, Y. P. (2023). Implementasi Ice Breaking untuk Menciptakan Kesiapan Belajar dan Pembelajaran yang Menyenangkan pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 5(4), 11846-11854. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.1257>
- Qomaruddin. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77-84.
- Ratih Yuana Sari, & Riris Nurkholidah Rambe. (2023). Dampak Penerapan Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 527-534. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.68961>
- Safitri, A. (2024). *Penerapan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Interaktif Pada Siswa SMP Negeri 1 Cadasari*. 2(November), 218-222.
- Sinta, R., & Fanreza, R. (2023). Implementasi Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mts Darul Ulum Budi Agung Medan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 7(2), 25. <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i2.17747>
- Sirait, S., Anim, Elfira rahmadani, & Ely Syafitri. (2024). Penerapan Ice Breaker Game Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 7(2), 265-272. <https://doi.org/10.36526/tr.v7i2.3277>
- Sundari, R., Putra, M. J., & Dedy, A. (2022). Pengaruh Pemberian Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 2 Lais. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1651-1660.
- Umaningsih, L. A., Numertayasa, I. W., Guru, P., Dasar, S., & Inggriis, P. B. (2024). *Analisis Implementasi Ice Breaking Dalam*. 8(1), 133-143.
- Wayuni, S. (2024). *Analysis of Prospective Elementary School Teachers Perspectives on the Implementation of Ice Breaking in Science Learning*. 6(1), 22-31.
- Zuhaery, M., Dian Hidayati, & Hidayat, M. (2024). Penerapan Ice Breaking dalam proses Pembelajaran sebagai Pengalaman Belajar yang Menyenangkan. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1412-1417. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2492>